

## RESENSI BUKU

Judul	: Komunikasi dalam Kinerja Intelijen Keamanan.
Penulis	: Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati
Penerbit	: PT Gramedia Jakarta
Tebal Buku	: XXXVIII + 220 hlm
Tahun	: 2013

Defenisi intelijen menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 16 tahun 2011 pasal 1 ayat (1): intelijen adalah usaha, kegiatan, dan tindakan terorganisir [terorganisasi] dengan menggunakan metode tertentu menghasilkan produk tentang masalah yang dihadapi dari seluruh aspek kehidupan untuk disampaikan kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan”. Sejalan dengan defenisi tersebut, menurut Surat Keputusan Kapolri no. Pol: Skep/VI/2006 “Secara umum pengertian intelijen adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan dengan metode-metode tertentu secara terorganisir [terorganisasi] untuk mendapatkan/menghasilkan produk berupa pengetahuan tentang masalah-masalah yang dihadapi, kemudian disajikan kepada Kapolsek/Kanit intelijen sebagai bahan pengambilan keputusan kebijaksanaan atau tindakan”.

Sebagai alat negara di bidang penegakan keamanan, kepolisian tentunya harus profesional terhadap pelayanan masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Salah satu unsur dalam menyusun kuatnya sistem keamanan yang ada adalah berjalannya fungsi intelijen keamanan dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut menjadi cikal bakal dan dasar institusi untuk membuat keputusan sebagai awal suatu tindakan atau kebijakan. Dengan demikian, intelijen keamanan yang efektif akan menunjang kestabilan keamanan yang mantap. Efektifnya intelijen keamanan ditentukan oleh kinerja komunikasi di dalam sistem itu sendiri, semakin kuat dan efektif komunikasi yang dilaksanakan tentunya kinerja intelijen keamanan yang dijalankan akan optimal.

Buku ini ditulis berdasarkan disertasi Nuning (demikian penulis biasa dipanggil) dalam meraih gelar doktor dibidang ilmu komunikasi di Universitas Padjajaran Bandung. Isi buku ini terdiri dari tujuh belas

bab yang mengupas komunikasi dalam kinerja intelijen keamanan yang diperankan oleh Institusi Baintelkam Polri, beserta komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan-kegiatannya.

Penjelasan awal dari bab pertama dan kedua tentang komunikasi organisasi dan intelijen sebagai organisasi. Komunikasi organisasi mempunyai arti proses pembuatan dan tukar-menukar pesan dalam jaringan organisasi yang sifatnya independen. Fungsi komunikasi organisasi sendiri adalah fungsi *koordinatif, sharing of information*, perasaan dan emosi. Adapun komunikasi intelijen sendiri memiliki arti segala kegiatan komunikasi yang dilakukan lembaga atau institusi baik pemerintah maupun swasta yang berusaha memperoleh informasi secara rahasia untuk kepentingan institusi atau organisasinya demi mengamankan kepentingan lembaganya masing-masing. Intelijen sebagai organisasi memuat arti bahwa keberadaan intelijen merupakan dinas rahasia tempat kegiatannya berada di bawah permukaan. Intelijen sebagai aktivitas mengandung arti bahwa aktivitas tertutup kegiatan *clandestine activities* atau *convert action* yang menyangkut tiga pilar penyelidikan, pengamanan dan penggalangan. Intelijen sebagai sebuah pengetahuan yang spesifik suatu *fore knowledge*. Intelijen mengetahui hal-hal yang akan terjadi mendahului orang lain dalam bentuk produk intelijen.

Penjelasan dari bab tiga tentang kegiatan intelijen sebagai proses. Intelijen memiliki lima komponen menurut tsun zu yaitu *collection, analysis, covert action, counter intelligence, opportunity analysis*. Intelijen sebagai fungsi organisasi dalam struktur ketatanegaraan berkaitan dengan pengindraan awal atau yang lebih dikenal sebagai *early warning sistem*, atau tepatnya sebagai peringatan dini dengan tugas untuk mengum-

pulkan, menganalisis, dan memberi informasi yang diperlukan bagi pengambil kebijakan. Dalam proses informasi intelijen dikenal Roda Perputaran Intelijen (RPI)/daur intelijen atau *cycle intelligence*. Empat tahapan RPI adalah sebagai berikut Perencanaan dan pengarahan (*planning and direction*), pengumpulan (*collection*), proses pengolahan (*processing*), penggunaan distribusi (*distribution*). Dalam organisasi intelijen ada komunikasi yang dilakukan secara terbuka, yaitu informasi diperoleh secara terbuka melalui saluran-saluran komunikasi antarpersonal, kelompok, maupun saluran media massa seperti koran, radio, dan televisi. Komunikasi secara tertutup atau *klandestin* mencakup, Pertemuan personal (*personal meeting*), Perantara hidup (*live drop*), Caraka atau kurir, Sandi, dan Tulisan Rahasia.

Penjelasan dari bab empat menyangkut komunikasi dan aktivitas intelijen yang di kategorikan menurut Khan's Law, yaitu *current* melihat pada kejadian sehari-hari, *estimative* melihat pada apa yang mungkin terjadi, *warning* memberikan peringatan mendesak bahwa sesuatu mungkin terjadi, *research* adalah studi mendalam mengenai suatu persoalan, dan *scientific and technical* adalah informasi mengenai teknologi-teknologi asing.

Sementara itu, ada lima perbedaan dalam disiplin sistem pengumpulan informasi (*collection*) dari intelijen, yaitu HUMINT (*Human intelligence*), IMINT (*Imagery Intelligence*), MASINT (*Measurement and Signature Intelligence*), OSINT (*Open Source Intelligence*), dan SIGINT (*Signal Intelligence*).

Penjelasan dari bab lima tentang *Information Seeking Theory* dalam intelijen berkaitan dengan pencarian, penghindaran, dan pemrosesan informasi memiliki akar pemikiran sosial tentang kesesuaian sikap dengan penjelasan bahwa orang cenderung menghindari informasi yang tidak sesuai dengan *image reality*-nya karena membahayakan. Bab enam menjelaskan teori *the spiral of silence* dalam intelijen berkaitan dengan proses terbentuknya pendapat umum. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa terbentuknya pendapat umum ditentukan oleh proses saling memengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antarpribadi, dan persepsi individu tentang pendapatnya dalam hubungannya dengan pendapat orang lain.

Penjelasan dari bab tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh keseluruhannya secara umum mengenai kajian metodologi komunikasi intelijen dengan subjek utama individu dari organisasi intelijen dalam hal ini intelkam Polri. Individu yang dimaksud tidak hanya pada level pimpinan namun juga level pelaksana dari intelijen Polri di lapangan. Adapun yang menjadi objek adalah organisasi intelijen intelkam Polri pada tahun 2008. Untuk pendekatan studi digunakan studi kasus bersifat *deskriptif case studies*.

Penjelasan dari bab sebelas dan dua belas tentang kepolisian Republik Indonesia dan Intelkam dalam sejarah. Sesuai dengan UU Polri no. 2 Tahun 2002 dan juga Keppres No.70 tahun 2002 Tentang Organisasi dan tata kerja Polri dijelaskan bahwa Baintelkam merupakan badan pelaksana di bawah kapolri yang bertugas membina dan menyelenggarakan kegiatan intelijen dalam bidang keamanan baik untuk kepentingan pelaksanaan tugas operasional dan manajemen Polri maupun untuk mendukung tugas-tugas pemerintahan dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri. Dalam pelaksanaannya dikenal beberapa jalur komunikasi intelijen, yaitu komunikasi internal yang berlangsung antarstruktur di dalam organisasi sementara komunikasi eksternal ditujukan kepada lawan dan bersifat rekayasa. Di samping itu, ada juga komunikasi publik yang ditujukan untuk menggalang dan meraih simpati atau dukungan masyarakat luas. Untuk *user* sendiri semua komunikasi bermuara pada kapolri dalam organisasi dan presiden dalam skala kepentingan yang lebih besar.

Penjelasan dari bab tiga belas mengenai informasi dalam intelijen yang berisikan bahan keterangan dengan tingkat urgensi sebagai dasar input vital dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan arti dari tanda yang terdapat dalam klasifikasi sendiri adalah sebagai berikut. A: Sumbernya akurat atau dapat dipercaya, B: Sumber dapat dipercaya tetapi tidak seperti A, dan C: Sumber kurang dapat dipercaya.

Faktor lain yang harus dipenuhi dalam Baket Intelijen adalah 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why dan How*) yang diolah dengan memanfaatkan komponen pokok meliputi sumber daya, sumber daya manusia dan teknologi. Fungsi intelijen dalam tiga macam aktivitas utama yang dibagi berdasarkan ancaman keamanan yang

dihadapinya yang terdiri dari pertama mengawali ketika Potensi Gangguan (PG), kedua munculnya Ambang Gangguan (AG) dan ketiga muncul Gangguan Nyata (GN) dan dirangkum bahwa kegiatan intelijen secara internal berangkat dari mendahului, menyertai, mengakhiri kegiatan dan operasi Polri.

Penjelasan dari bab empat belas mengenai kegiatan komunikasi Intelkam yang terdiri atas fungsi menghimpun dan memelihara berkas berkas dokumen intelijen dari produk intelijen maupun literatur lain di masyarakat. Fungsi selanjutnya adalah persandian guna mendukung pengamanan informasi rahasia di lingkungan Polri dan instansi terkait. Dalam bidang keamanan polri melaksanakan kegiatan deteksi, identifikasi, dan analisis terhadap perkembangan lingkungan strategis dalam lingkup internasional, regional dan nasional yang mempengaruhi ipoleksosbudhankam dalam rangka menemukan hakikat ancaman dan antisipasinya.

Dalam penyajian informasi yang memiliki hak informasi adalah kapolri namun dalam situasi tertentu informasi dapat ditembuskan kepada pihak pihak tertentu yang memiliki kepentingan. Selain itu, pada kondisi yang membutuhkan keterdesakan laporan maka informasi dapat diberikan tanpa melalui jalur resmi formal yang berlaku namun dapat langsung diberikan kepada struktur yang lain baik sejajar maupun horizontal, atas-bawah secara vertikal atau menyeberang secara diagonal. Dalam jalur fungsional pun terdapat jalur khusus untuk menembus jalur formal yang berjenjang misalkan dari diri intelkam bisa langsung ke Kasat intel Polda dan sebagainya. Operasi intelijen pun membutuhkan jaringan komunikasi dengan pemanfaatan teknologi canggih memanfaatkan saluran telepon yang dilengkapi *Crypto phone* terenkripsi standar AES (*Advance Encryption Standard*).

Komunikasi intelijen di bentuk melalui sistem jaringan intelijen yang merupakan sekelompok orang atau seseorang yang dibentuk melalui proses pembentukan jaringan agen. Teknik pembuatan jaringan intelijen secara bertahap mulai dari perekrutan, pelatihan hingga pelaporan. Adapun untuk taktik dengan cara menggunakan samaran dalam membuat jaringan melalui tahapan: *Covert name*: Nama samaran seorang intelijen yang melakukan rekrutmen, *Covert Job*: Pekerjaan samaran seorang intelijen yang akan melaksanakan

rekrutmen, dan *Cover story*: Cerita atau kegiatan samaran agen yang akan melaksanakan rekrutmen. Pengendalian agen atau jaringan dapat dilaksanakan dengan pembuatan laporan secara lisan dan tertulis serta mengadakan pertemuan-pertemuan yang diprogramkan maupun insidental untuk mengetahui tingkat kepatuhan seorang agen.

Penjelasan dari bab lima belas tentang komunikasi organisasi intelijen dalam studi didalamnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut. A) Fungsi informatif yaitu organisasi dipandang sebagai sistem pemrosesan informasi (*information-processing system*) dimana seluruh anggota dalam organisasi intelijen dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. B) Fungsi regulatif yaitu berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi intelijen. C) Fungsi Persuasif yang dilakukan oleh pimpinan karena tidak semua kewenangan menghasilkan sesuatu yang diinginkan sebab kesukarelaan akan menimbulkan kepedulian yang besar dalam pelaksanaan tugas. D) Fungsi Integratif yang merupakan proses pemilihan dari berbagai alternatif baik kualitatif maupun kuantitatif untuk memperoleh alternatif terbaik guna menjawab masalah atau menyelesaikan konflik.

Penjelasan dari bab enam belas mengenai komunikasi vertikal-horizontal intelijen yang di dalam pelaksanaannya di lapangan keduanya sering dilaksanakan. Namun dari skala kepentingan komunikasi vertikal lebih besar bobot kepentingannya. Dalam proses penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan baik saat formal maupun informal yang dilaksanakan secara hierarki dan bersifat komando. Dalam struktur baintelkam Polri melibatkan tiga unsur utama, yaitu unsur pembantu pimpinan dan pelaksana yang mencakup Biro perencanaan administrasi dan Biro analisis. Kedua unsur pelaksana staf khusus/teknis merupakan pelaksana staf baintelkam. Ketiga adalah unsur pelaksana utama berada di bawah kabaintelkam yang merupakan kom-binasi dari beberapa bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan.

Penjelasan dari bab tujuh belas mengenai Komunikasi formal-informal intelijen. Komunikasi formal sarat dengan komunikasi yang sifatnya hirarki atau komando terkait erat dengan susunan dan kedudukan organisasi intelijen keamanan pada tiap tingkatan

organisasi. Sedangkan komunikasi informal tidak diketahui secara terbuka namun lebih disukai di dunia intelijen karena lebih substansial secara aktivitas lepas dari sorotan publik namun pertanggungjawaban institusional tetap diakui oleh pimpinan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efektivitas komunikasi intelijen meliputi beberapa faktor, di antara-nya nilai informasi yang berkualitas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, kredibilitas sumber bahan keterangan yang dapat diperoleh, serta manajemen komunikasi terbuka dan tertutup.

Adapun hambatan yang terjadi menyangkut hambatan nonteknis dalam komunikasi horizontal, distorsi informasi, serta hambatan masalah yang sangat kompleks baik mencakup

Potensi Gangguan (PG), Ambang Gangguan (AG), Gangguan Nyata (GN), dan juga faktor lemahnya rekrutmen sumber daya intelijen.

Secara umum buku ini menginformasikan bahwa sistem komunikasi dalam kinerja Intelijen keamanan di lembaga Polri telah mampu menghasilkan suatu produk-produk intelijen yang telah terbukti keberhasilannya dalam berbagai macam studi kasus. Pengetahuan tersebut bisa menjadi referensi yang sangat berharga bagi lembaga-lembaga lain yang memanfaatkan fungsi intelijen keamanan dalam upaya mewujudkan keamanan di lingkungan lembaganya sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan pada level pimpinan.

**Oleh: Qoriah A. Siregar**